

Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan Madura

Cecilia Clarissa Setijobudhi¹, Aristarchus Pranayama K.², Ryan Pratama Sutanto³

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya,
Email: ceciliaclarissa94@gmail.com

Abstrak

Pandangan umum tentang batik, hanya dilihat dari motif dan secara visual saja. Padahal, di balik hasil karya seni tersebut terdapat makna yang tersembunyi. Salah satunya yaitu batik gentongan Madura, yang terdapat di kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura. Batik tersebut memiliki proses pembuatannya yang unik dan khas, yaitu dengan menggunakan media gentong. Untuk itu dibuat buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura. Melalui rangkaian foto yang terdapat di dalamnya, keunikan, corak, motif, warna batik dan ketekunan pengrajin saat proses pembuatan sebagai bentuk pengabdian diri dapat lebih diketahui secara mendalam.

Kata kunci: Fotografi, Esai Fotografi, Batik Gentongan, Madura.

Abstract

Title: *The Design of Photography Essay Book about Batik Gentongan Madura*

Batik is generally viewed from its visual and motif aspects. However, there is a hidden meaning behind its art creation. One of the art creations is Batik Gentongan Madura which can be found in Tanjung Bumi district, Bangkalan, Madura. This batik has a unique and distinctive making process which used gentongs (or large clay pots) as one of its mediums. Thus, this photo essay book about Batik Gentongan Madura is made. From the sequence of the photographs, the uniqueness, patterns, colors, and the perseverance of the artisans on the making process as a form of dedication can give us a deeper understanding.

Keywords: *Photography, Photography Essay, Batik Gentongan, and Madura.*

Pendahuluan

Batik adalah sebuah warisan kesenian budaya Indonesia yang sudah tersohor sampai ke luar negeri. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kerajinan batik sendiri, terutama Pulau Jawa dan sekitarnya. Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba" dan "tik" yang artinya adalah menulis atau melukis titik (Ramadhan, 2013). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu." (1991, p. 98). Setiap batik, memiliki motif dan ciri-ciri tersendiri yang khas dari daerah asalnya.

Salah satunya yaitu batik Madura. Batik Madura mempunyai corak dan warna yang berani serta berkarakter kuat, yang tidak sama dengan batik pada umumnya. Kabupaten Bangkalan, Sampang,

Pamekasan dan Sumenep, memiliki corak motif batik yang berbeda. Namun di dalam pewarnaannya memiliki warna yang sama, yaitu warna yang mencolok seperti kuning, merah atau hijau. Khususnya di desa Tanjung Bumi, Bangkalan, proses kerajinan batik ini dibuat secara unik, yang disebut batik gentongan Madura. Dinamakan demikian karena proses pembuatannya yang unik, yaitu dengan menggunakan media gentong.

Awal mula masyarakat Tanjung Bumi membatik ini dipengaruhi oleh kultur pesisir dengan para nelayannya yang bekerja sebagai pelaut. Para istri memilih membatik agar dapat mengurangi rasa gelisah untuk mengisi waktu ketika ditinggal selama berbulan-bulan lamanya. Selain itu masyarakat di sana juga memiliki budaya yaitu batik digunakan untuk simpanan, yang diperlakukan sebagai emas atau tabungan, atau disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu, sebagai tanda kasih dan cinta ibu. Batik menjadi salah

satu sumber kekayaan dan kebanggaan masyarakat di sana.

Pandangan umum tentang batik, hanya dilihat dari motif dan secara visual saja. Padahal, di balik hasil karya tersebut terdapat makna yang tersembunyi. Khususnya pada batik gentongan ini, selain motif terdapat hal mistis yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari batik tersebut. Tidak banyak orang yang tahu kisah dan tradisi unik di balik proses pembuatan batik ini.

Keunikan dan ketekunan pengrajin dalam proses pembuatan batik gentongan ini yang tidak sama dengan batik-batik yang lain, membuat ketertarikan tersendiri dalam membuat perancangan buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura. Melalui buku esai fotografi, proses pembuatan, corak, motif dan warna batik dapat lebih diketahui secara mendalam. Rangkaian foto yang ada akan membantu menjelaskan cerita tentang batik gentongan Madura. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan semakin mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan salah satu karya seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Masyarakat dapat menjadi mengerti tentang budaya Madura khususnya tentang keunikan proses pembuatan dari batik gentongan, yang menjadi salah satu karya seni di Indonesia. Selain itu, seni batik gentongan Madura yang indah dan unik ini memiliki nilai jual, di mana nantinya dapat meningkatkan penghasilan pengrajin batik, khususnya di Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura. Pada gilirannya, batik gentongan Madura ini akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat Indonesia.

Metode Analisis Data

- 5W1H

Dalam menganalisis data perancangan ini, dilakukan dengan cara 5W1H. Cara ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap suatu masalah dan untuk mengumpulkan informasi. 5W1H merupakan singkatan dari *What* (apa), *Where* (di mana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *Who* (siapa), dan *How* (bagaimana).

- Naratif

Menurut Webster dan Metrova (2007), metode ini merupakan salah satu metode analisis data dengan memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan. Cerita tersebut bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan cerita yang membentuk sebuah identitas (Wattimena, 2009).

Identifikasi dan Analisis Data

Batik

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba" dan "tik" yang artinya adalah menulis atau melukis titik (Ramadhan, 2013). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu." (1991, p. 98). Terdapat tiga komponen dasar pada batik, yaitu warna, garis dan titik. Titik berarti juga tetes, yang diketahui juga bahwa dalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan lilin di atas kain putih.

Batik merupakan bahan kain yang sangat erat nilainya dengan budaya masyarakat Indonesia. Batik tidak hanya sebagai hasil dari produksi semata, namun juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat (Lisbijanto, 2013).

Madura

Pulau Madura Terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dengan selat Madura sebagai sekat pemisah antara kedua pulau tersebut. Madura dibagi atas 4 wilayah kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Panjang wilayah Madura ini kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan wilayah Madura ini adalah 5.304 km². Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2-350 meter. Luas masing-masing kabupaten di Madura, yaitu: Bangkalan 1.260 km², Sampang 1.233 km², Pamekasan 792 km², dan Sumenep 1.989 km². Ketinggian terendah terletak di daerah-daerah pantai, baik di bagian barat, utara, timur, dan selatan. Sedangkan ketinggian tertinggi menyebar di bagian tengah pulau yang berupa bukit-bukit kecil.

Mata pencaharian penduduk Madura adalah bertani dan beternak. Namun, untuk dapat menghidupi seluruh penduduknya, sebagian besar penduduk juga bekerja sebagai pedagang, nelayan dan pembuat garam. Tidak menutup kemungkinan juga, banyak penduduk yang bermigrasi ke Pulau Jawa dengan alasan utama untuk mencari nafkah. Orang Madura yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahannya cukup dominan (Subaharianto, A., et al., 2004).

Batik Madura

Seperti yang telah dipaparkan di atas, batik merupakan salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia. Hampir di setiap daerah Indonesia, memiliki ciri khas motif batiknya sendiri. Termasuk juga salah satunya adalah pulau Madura. Di Jawa terdapat pembagian corak warna batik menurut dua

kawasan besar, yaitu Kraton Solo atau Yogya (*Vorstenlanden*) dan Pesisir. Batik Madura dapat digolongkan dalam batik pesisiran seperti batik Lasem, Surabaya, Pekalongan dan Priangan.

Pada umumnya, pria Madura dikenal sebagai pelaut yang tangguh, yang berbulan-bulan meninggalkan keluarga dan kampung halamannya untuk merantau dan berdagang antar pulau, demi kesejahteraan keluarganya. Para istri yang ditinggal melaut oleh suaminya tersebut mengisi waktu luangnya dengan membatik di rumah, yang ketrampilannya dimiliki secara alamiah, tradisional dan turun-temurun. Proses pembatikan di Madura umumnya dikerjakan oleh wanita saja. Dalam budaya Madura, selain sebagai bahan sandang, kain batik mempunyai nilai sebagai kebanggaan keluarga. Kain batik menjadi hadiah berharga dari orang tua yang diturunkan kepada anaknya yang akan memasuki jenjang perkawinan.

Jenis-jenis produksi batik Madura antara lain berupa *samper* (kain panjang), *sarong* (sarung), *gindungan* atau *ban-emban* (selendang bayi), *odeng* (ikat kepala), bahan pakaian secara umum seperti antara lain kemeja, taplak meja, alas tempat tidur, sarung bantal dan guling, dan sebagainya.

Menurut Prawirabisma, K.A.S., et al. (1985), beberapa ciri khas batik Madura:

- a. Memiliki kepekatan warna, karena prosesnya yang menggunakan pewarna alami (dalam Bahasa Madura, disebut “soga”) dan mengalami proses pembatikan berulang kali. Pembatikan ulang ini dinamakan “guri”. Warna-warna khas batik Madura adalah merah mengkudu yang diramu dari akar “koddoe” (mengkudu, nama Latin: *Morinda Citrifolia L.*, *Morinda Tinctoria Roxeb*) atau merah hati. Biru indigo atau biru pekat (“beddel”) yang diperoleh dari daun tarum (nama Latin: *Indigofera*). Kuning, yang diperoleh dari “konye” (kunyit, nama Latin: *Curcuma domestica Val.* Hijau tua, dari kulit kayu pohon “mondoo” (pohon mundu, nama Latin: *Garnicia dulcis*), dan warna hitam yang merupakan campuran dari warna-warna tersebut.
- b. Batik Madura memiliki motif yang jelas, tegas, ekspresif dan naturalis. Motif diambil dari lingkungan hidup sehari-hari. Motif tertentu dibuat cukup besar atau sangat besar dengan seolah-olah mengesampingkan yang kecil.
- c. Motif digambar tanpa menjiplak *patron*, tetapi langsung digambar di atas kain.
- d. Tidak mengenal cap
- e. Terdapat bentuk isen yang mempunyai fungsi sebagai pengisi, baik terhadap latar maupun terhadap ragam hias atau motif.

tersebut dalam Bahasa Madura disebut juga “guri”, karena hampir selalu memerlukan proses pembatikan ulang juga. Bentuk “guri” ini umumnya dikembangkan dari titik dan garis. “Guri” sangat berperan dalam batik Madura. Ukuran baik atau kurang baiknya mutu batik Madura tergantung dari kehalusan dan banyaknya penggambaran “guri” tersebut.

- f. Ragam hias atau motif batik Madura hampir tidak mengenal stilasi. Semua bentuk diwujudkan secara utuh, dan seadanya. Ragam hiasnya juga tidak melambangkan sesuatu tertentu seperti yang terdapat pada batik-batik daerah lainnya.

Menurut Anshori & Kusrianto (2011), penamaan pada batik Madura dibuat berdasarkan tiga kategori nama, yaitu:

- a. Memberi nama berdasarkan motif dasarnya atau motif pengisinya.
Misalnya:
 - *Sisik Amparan*. *Sisik* berarti motif pengisi yang berbentuk seperti sisik ikan. Sedangkan *amparan* berarti hamparan yang terserak di seluruh permukaan.
 - *Sisik Bulu*. Motif dasarnya sisik yang berbulu.
 - *Panji lentrek*. *Panji* berarti bendera atau layar, *lentrek* adalah kartu ceki. Jadi motif bendera yang tersusun bak kartu ceki yang dibeber.
 - *Ramok*. *Ramok* berarti akar-akaran.
- b. Memberi nama berdasarkan warna dasarnya atau warna yang dominan.
Misalnya:
 - *Tarpoteh*. *Poteh* berarti putih, jadi motif batik dengan dasar atau latar belakang berwarna putih.
 - *Bangan*. *Bang* berarti merah, jadi motif batik yang berlatar belakang berwarna merah.
 - *Bungun Kecap*. Motif yang berlatar belakang warna hitam kemerah-merahan.
 - *Sogan* atau *Sogeh*. Batik dengan warna merah kearah cokelat tua.
 - *Tolaran*. Batik dengan berwarna biru dongker.
 - *Kamongan*. Batik dengan warna kecokelatan.
- c. Penamaan berdasarkan motif utamanya atau diistilahkan dengan *Pungkaan*.
Misalnya:
 - *Bhang Kopi*. Batik dengan motif bunga kopi.
 - *Manuk Geteng*. Batik dengan motif burung Geteng.
 - *Bhang Gedang*. Batik dengan motif bunga pisang (ontong).
 - *Bhang Gedung*. Batik dengan motif bunga gadung.

- *Bhang Ompai*. Batik dengan motif bunga kelapa (manggar) yang melingkar-lingkar.
- *Krepan Sapeh*. Batik dengan moti karapan sapi.

Motif batik Madura pada umumnya berwarna cerah, berani dan lugas. Di mana warna-warna yang ada pada batik Madura mempunyai makna dan filosofi sesuai dengan karakter masyarakat Madura. Secara garis besar, batik Madura mempunyai ciri khas warna yaitu warna-warna yang berani seperti warna merah, kuning, hijau dan biru sebagai lambing karakter masyarakat Madura yang berani, telaten, ulet dan lugas. Batik Madura merupakan batik yang mempunyai corak yang sangat berbeda dengan batik dari daerah lain, corak tersebut sangat khas. Setiap daerah penghasil batik di Madura mempunyai ciri sendiri-sendiri. Semua corak dan motif batik Madura mengandung arti kesederhanaan (Lisbijanto, 2013).

Batik Gentongan Madura

Pada mulanya, batik gentongan ini dibuat oleh para istri yang dipengaruhi oleh kultur pesisir, di mana para suaminya bekerja sebagai nelayan. Para istri memilih membatik untuk menunggu kedatangan suaminya yang pergi jauh, melaut selama berbulan-bulan. Hal tersebut dilakukan agar mengurangi rasa gelisah dan untuk mengisi waktu luang selama menunggu. Pada saat itu, batik dibuat tidak untuk dijual, melainkan sebagai hadiah untuk sang suami tercinta. Batik tersebut diberikan kepada suami sebagai *pangestoh* (berkah), yang merupakan bentuk pengabdian istri kepada sang suami. Dengan demikian, tentunya istri akan berusaha mengerjakan batik tersebut dengan hati-hati dan sungguh-sungguh untuk menghasilkan corak dan warna yang terbaik. Pada proses pembuatan batik tersebut, proses pewarnaannya menggunakan media gentong. Dengan menggunakan media gentong, akan dapat menghasilkan warna batik yang lebih cerah. Untuk menghasilkan warna yang lebih baik, saat perendaman batik tidak boleh terkena sinar matahari, yang kemudian dimasukkan di dalam gentong. Sehingga, proses pengerjaan batik tersebut, khususnya dalam pewarnaannya dilakukan berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun. Semuanya dikerjakan secara teliti, dan apabila masih dirasa kurang sempurna, tidak jarang mereka mengulangi proses pembuatan batik tersebut. Dalam proses pewarnaan tersebut, menggunakan media gentong dan disimpan di ruang kedap cahaya.

Bahan-bahan pewarna yang digunakan dalam membuat batik ini, menggunakan bahan-bahan alami, tidak seperti halnya batik-batik yang lain di mana menggunakan bahan pewarna kimia. Contoh bahan pewarna alami yang digunakan, yaitu: kunyit dan mengkudu yang menghasilkan warna kuning, air yang keluar dari pohon pisang yang menghasilkan warna coklat, sedangkan untuk warna merah dihasilkan dari

buah yang tumbuh di daerah pegunungan, dan lain-lain. Karena perendaman yang cukup lama dan menggunakan bahan pewarna alami, membuat batik tersebut memiliki bau yang khas (harum rempah-rempah). Keistimewaannya pula, batik ini apabila dicuci warnanya akan semakin cemerlang dan tidak mudah pudar.

Proses pembuatan yang cukup lama dan rumit ini menghasilkan kualitas batik yang unggul dan memiliki nilai yang tinggi. Karena menggunakan media gentong, batik yang spesial ini diberi nama batik gentongan (Sasra, M.H., *personal interview*, March 22, 2016).

Secara garis besar, hal pertama yang dilakukan dalam proses pembuatan batik gentongan ini, yaitu mempersiapkan bahan dan peralatan membatik, seperti: kain polos putih, canting, malam, kompor, wajan kecil, dan bahan pewarna. Kemudian, kain polos tersebut mulai digambar langsung dengan malam menggunakan canting. Kain digambar sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah selesai digambar, kemudian kain bermotif tersebut dilakukan *tebbeng* (pembatasan) dan *essean* (penutupan dengan malam). Tahap ini merupakan proses menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tidak terkena warna saat proses pewarnaan. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan dengan perendaman kain di dalam gentong. Pewarnaan dilakukan satu per satu pada setiap warna, yang sebelumnya telah ditutup dengan malam. Setelah proses pewarnaan tersebut, kain batik diangkat dan dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih, untuk melunturkan atau melepaskan malam pada permukaan kain. Setelah itu dijemur, diangin-anginkan. Tahap pewarnaan dan pelunturan malam tersebut dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang ada pada kain batik. Proses tersebut, memakan waktu yang lama sampai berbulan-bulan (Amin, S., *personal interview*, March 22, 2016).

Esai Fotografi

Esai fotografi termasuk salah satu bagian dari foto jurnalistik, karena memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Esai foto tidak jauh berbeda dengan esai tulisan, namun perbedaannya yaitu media yang digunakan adalah foto.

Menurut John Hedgecoe (dalam Hartanto, 2014), yang dimaksud dengan esai fotografi yaitu:

Sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, di mana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks.

Kesimpulan Analisis Data

Proses pembuatan batik gentongan ini sangat unik dan berbeda dengan proses pembuatan batik lainnya, karena proses pembuatannya secara langsung tanpa memakai patron, pewarnaannya tidak menggunakan bahan kimia, tetapi menggunakan bahan alami, dan istimewanya lagi proses pewarnaan tersebut direndam dengan menggunakan media gentong, yang kemudian ditempatkan pada ruang yang kedap cahaya. Proses tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, bahkan sampai 1 tahun. Selain itu, batik gentongan juga memiliki bau yang khas (harum rempah-rempah).

Proses pembuatan batik gentongan yang menarik tersebut, juga merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang seharusnya dilestarikan, salah satunya melalui fotografi. Dengan esai fotografi, dapat mengabadikan dan memberikan informasi secara visual dan lebih detail. Melalui proses visualisasi tersebut, pesan dapat lebih mudah dipahami. Penulisan buku esai fotografi ini dibuat untuk menambah media pelestarian, khususnya batik Indonesia.

Konsep Pemotretan

How to Say

- a. Tema Foto
Perancangan ini merupakan sebuah rangkaian esai fotografi, yang mengangkat tema tentang salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu batik gentongan Madura, yang di dalamnya juga memiliki nilai-nilai seni yang tinggi.
- b. Konsep Penyajian
Penyajian dari buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura ini mengarah pada sebuah buku dengan tata *layout* yang sederhana yang tersusun atas komposisi foto yang dominan. Buku ini berisikan 70 persen foto-foto dan 30 persen *text* mengenai batik gentongan Madura yang disertai juga penjelasan-penjelasan yang mendukung foto. Foto diambil sedemikian rupa seolah terlihat tajam dan dramatis, ditambahkan dengan sedikit permainan *tone* warna pada foto agar terlihat lebih menarik. Kemudian disertakan juga penjelasan berupa cerita mengenai batik gentongan dan dengan sedikit keterangan pada setiap foto yang ada. Pada buku esai fotografi yang dibuat ini, tidak terlalu banyak menggunakan warna, namun didukung dengan sedikit elemen grafis.
- c. Judul
Judul perancangan buku esai fotografi ini, yaitu:
 - *Pangestoh*
Batik Gentongan - Tanjung Bumi, Bangkalan

Pangestoh (Pangestu). Dalam KBBI berarti berkah; restu. Dalam hal batik gentongan, *pangestoh* sebagai ungkapan kesetiaan seorang istri kepada suaminya, sesuai kisah dibalik batik gentongan.

- d. Fisik Buku
 - Ukuran buku : 27 cm x 22,5 cm (*landscape*)
 - Jumlah halaman : 105 halaman
 - Sampul : *Hard cover*
 - Kertas : *Ipro 170 gr*
- e. Target *Audience*
 - Geografis
Secara geografis, target dari perancangan ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia (secara umum), daerah perkotaan.
 - Demografis
Spesifikasi target *audience* dalam perancangan ini adalah pria dan wanita, berusia 18-35 tahun, berpendidikan formal, dan memiliki tingkat ekonomi menengah atas.
 - Psikologis
Ditujukan kepada orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam hal seni dan historikal Madura.
 - Behavioral
Ditujukan kepada orang-orang yang suka membaca.
- f. Lokasi
Perancangan ini mengambil lokasi di daerah Tanjung Bumi, Bangkalan – Madura.
- g. Properti
 - Seluruh peralatan dan bahan untuk membuat batik gentongan.
 - Kain batik gentongan.
- h. Teknik Pemotretan
 - Teknik pemotretan yang digunakan dalam perancangan ini yaitu teknik-teknik pemotretan dalam pemotretan esai fotografi.
 - Untuk *lighting* yang digunakan yaitu menggunakan pencahayaan alami, karena pemotretan dilakukan langsung di tempat. Namun, tidak menutup kemungkinan akan dibantu juga dengan sedikit cahaya buatan untuk menambahkan efek-efek dan bayangan tertentu, agar foto terlihat lebih hidup dan menarik.
 - Teknik *editing* yang digunakan yaitu sebatas pada *cropping*, *color balance*, *saturation*, serta *brightness* dan *contrast*.

Moodboard

- Foto



Sumber: <http://www.namuh.org>

Gambar 1. Moodboard foto

- Layout



Sumber: <http://www.afterhoursbooks.com>

Gambar 2. Moodboard layout

Materi Pendukung Lainnya

- Katalog
 - Katalog berisi sebagian dari foto-foto pilihan final beserta keterangan singkat mengenai buku dan isi buku. Katalog dibuat sedemikian rupa dengan ukuran 41 cm x 15 cm, sehingga mudah dibawa.
- Poster
 - Sebagai penunjang promosi buku ini, dibuat beberapa poster mengenai buku esai fotografi ini. Poster yang dibuat berukuran A3. Informasi yang dicantumkan pada poster yaitu seputar buku tersebut dan desain poster tidak jauh berbeda dari desain buku yang dibuat.
- Pembatas buku
 - Sebagai *souvenir* yang disertakan di dalam buku, yang juga berfungsi sebagai pembatas saat membaca. Ukuran pembatas buku 7 cm x 8 cm. Desain dibuat sesuai dengan buku esai.
- X-banner
 - Sebagai media promosi pendukung buku esai fotografi ini, saat melakukan pameran. Ukuran *x-banner* 60 cm x 160 cm.

- Kartu pos
 - Sebagai media penunjang dan *souvenir* untuk promosi buku esai fotografi ini. Terdapat 10 macam desain kartu pos yang berbeda. Ukuran kartu pos 7 cm x 15 cm.

Penyajian Hasil Pemotretan

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan



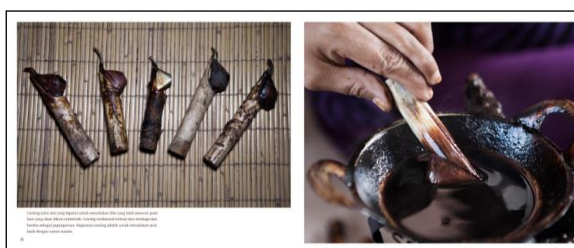
Gambar 3. Proses membatik



Gambar 4. Bahan pewarna

Hasil Akhir

Buku



Gambar 5. Halaman 8-17



Gambar 6. Halaman 48-53

Media Promosi



Gambar 7. Cover buku depan



Gambar 8. Cover buku belakang

Pembatas buku



Gambar 9. Pembatas buku sisi depan



Gambar 10. Pembatas buku sisi belakang

Kartu Pos



Gambar 11. Kartu pos sisi depan



Gambar 12. Kartu pos sisi belakang

X-banner



Gambar 13. X-banner promosi

Poster promosi



Gambar 14. Poster promosi

Katalog



Gambar 15. Katalog

Penutup

Simpulan

Pandangan umum tentang batik, hanya dilihat dari motif dan secara visual saja. Padahal, dibalik hasil karya seni tersebut terdapat makna yang tersembunyi. Salah satunya yaitu batik gentongan Madura, yang terdapat di kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Tanjung Bumi. Batik gentongan ini telah menjadi batik unggulan kabupaten Bangkalan. Dinamakan demikian karena proses pembuatannya yang unik, yaitu dengan menggunakan media gentong. Ketekunan pembatik Tanjung Bumi dalam membuat batik gentongan yang indah ini merupakan bagian dari pengabdian diri yang seutuhnya dan tak setengah-setengah dalam membuat karya seni. Proses pewarnaannya dilakukan dengan cara merendam kain batik di dalam bejana yang berbentuk gentong. Proses pewarnaan tersebut membutuhkan waktu hingga berbulan-bulan. Karena proses pembuatannya yang lama dan rumit tersebut, maka batik gentongan ini memiliki nilai harga yang cukup tinggi.

Dengan perancangan buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura ini akan membantu menjelaskan cerita tentang batik gentongan Madura yang unik tersebut. Melalui rangkaian foto yang terdapat di dalamnya, keunikan dan ketekunan pengrajin saat proses pembuatan, corak, motif dan warna batik dapat lebih diketahui secara mendalam.

Dengan adanya perancangan buku esai fotografi ini, diharapkan dapat membantu mengabadikan proses pembuatan batik gentongan Madura yang unik ini. Selain itu, masyarakat akan dapat semakin mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan salah satu karya seni budaya Madura khususnya tentang keunikan proses pembuatan dari batik gentongan, yang menjadi salah satu karya seni di Indonesia.

Daftar Pustaka

Afterhoursbooks. (n.d). Retrieved April 24, 2016, from <http://www.afterhoursbooks.com>

Amin, S. (2016, March 22). Personal interview.

Anshori, Y. Dr. & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur (Memahami Motif dan Keunikannya)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Brata, V.B.T. (2007). *Tip Membuat Foto Indah dan Menarik (Panduan Komposisi Artistik dalam Fotografi)*. Jakarta: Mediakita.

Djoemana, N.S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik, It's Mystery and Meaning*. (2nd ed.). Djambatan.

Hawe, D. (2012, Nov 4). *Mengenal Jenis Foto di Media*. *Surya Online*. Retrieved March 6, 2016, from <http://www.suryaonline.co/images/mengenal-jenis-foto-untuk-media/#.VwrC84SBKRt>

International Design School. (2014, Oct 1). *Fotografi Adalah Seni (Sejarah Perkembangannya)*. Retrieved March 2, 2016, from <http://www.idseducation.com/articles/fotografi-adalah-seni-sejarah-dan-perkembangannya/>

International Design School. (2015, May 26). *Sejarah Fotografi di Indonesia*. Retrieved March 2, 2016, from <http://www.idseducation.com/articles/sejarah-fotografi-di-indonesia/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2nd ed.). (1991). Jakarta: Balai Pustaka.

Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Marahimin, B.A. (2015, Juni). *Sekilas Esai Foto*. Retrieved March 2, 2016, from http://www.kompasiana.com/zaferpro/sekilas-esai-foto_5500b4e3a333119f6f511ec8

Metodologi Penelitian. (n.d). Retrieved March 10, 2016, from http://eprints.uns.ac.id/21375/3/F0111051_bab2.pdf

Muchtar, M. (2013, Nov 7). *Macam-Macam Genre Fotografi*. Retrieved March 6, 2016, from <http://www.idseducation.com/articles/macam-macam-genre-fotografi/>

Namuh. (n.d). Retrieved April 23, 2016, from <http://www.namuh.org/stories/2016/3/21/qt1m1s6t4nqdcldesv3dq18rp87o97>

Noviantoro, Y., Luna, H. (2014). *Njepret Otodidak Kamera DSLR untuk Pemula*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.

Nugroho, R.A. (2006). *Kamus Fotografi*. (Dhewiberta Hardjono, Eds.). Yogyakarta: Andi.

Pieter, Y. (2014, August 31). *Potret Suku Abui di Alor*. Retrieved March 2, 2016, from <http://destinasian.co.id/potret-suku-abui-di-alor/>

Prawirabisma, K.A.S.dra., et al. (1985). *Pesona Batik Madura*. Jakarta: Wastraprema.

Ramadhan, I. (2013). *Cerita Batik*. (Siti Nur Andini, Eds.). Tangerang: Literati.

Sasra, M.H. (2016, March 22). Personal interview.

Subaharianto, A., et al. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur)*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sugiarto, A. (2006). *Jurus Memotret Objek Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wattimena, R.A.A. (2009, November). *Metode Penelitian: Naratif*. Retrieved February 11, 2016, from <http://rumahfilsafat.com/2009/11/28/metode-penelitian-naratif/>

Wiyata, A.L.Dr. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKis.

Zhiaulfaekar. (2015, April). *Sejarah dan Filosofi Batik Madura*. Retrieved February 13, 2016, from <http://www.batiknulaba.com/sejarah/sejarah-dan-filosofi-batik-madura/>